

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

P. Alan Jirang, Dr. H. Adnan Haris Musa, MS dan Dr. H. Adi Wijaya, SE.,M.Si

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah secara langsung terhadap pengangguran maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur dan untuk mengetahui pengaruh investasi swasta secara langsung terhadap pengangguran maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini bersifat eksplanatif (*eksplanatory research*), yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antara pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan data panel, tahun 2003-2014 di 9 kabupaten/ kota. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structural equation model* (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah secara langsung belum mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, namun secara langsung peningkatan pengeluaran pemerintah mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur. Selanjutnya, investasi swasta secara langsung belum mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, namun secara langsung peningkatan investasi swasta mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur. Kemudian, pengeluaran pemerintah tidak berhasil mempengaruhi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Dan pertumbuhan ekonomi secara langsung berhasil menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Akhirnya, variabel pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi hanya mampu menjelaskan variabel tingkat pengangguran sebesar 29,4 persen sedangkan 70,6 persen dijelaskan oleh variabel yang lain.

Kata Kunci: Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

A. Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat, sebagai dampaknya suatu negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan penderitaan yang besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Biaya ekonomi dari pengangguran jelas besar, namun tidak ada jumlah mata uang yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada saat mereka menganggur (Samuelson, 2008).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dianggap sebagai teka-teki di bidang ekonomi. Hal ini secara luas diketahui bahwa pengangguran telah lebih meningkat dalam dekade terakhir di beberapa negara maju, sementara tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dalam periode yang sama. Menariknya, kenaikan rata-rata pengangguran di negara-negara Eropa lebih besar dibandingkan dengan Amerika, meskipun pola tingkat pertumbuhan PDB serupa pada kedua ekonomi. Secara implisit, ini menunjukkan

bahwa hubungan antara dua variabel ini tidak sama antar negara (Haruyama dan Leith, 2010).

Rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 8,24 setiap tahun. Terdapat kecenderungan terus menurun dari tahun ke tahun. Tingkat pengangguran terbuka data tahun 2014 di Provinsi Kalimantan Timur mencapai 4,79 persen dari jumlah angkatan kerja atau mengalami penurunan dibanding 2013 yang sebanyak 5,05 persen. Jumlah angkatan kerja di Kalimantan Timur pada 2014 tercatat sebanyak 1.811.129 orang, meningkat sebanyak 44.799 orang ketimbang angkatan kerja 2013 yang sebanyak 1.766.330 orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Kalimantan Timur pada 2014 tercatat sebanyak 1.677.466 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 53.194 orang ketimbang tahun sebelumnya. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas, berada pada tiga sektor yang menjadi tenaga kerja favorit, yakni sektor pertanian yang paling tinggi sebesar 27,84 persen, sektor perdagangan dan jasa akomodasi 22,24 persen, dan sektor jasa kemasyarakatan 18,97 persen (BPS Kaltim, 2015) .

Bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pengangguran tercermin dalam beberapa penelitian empiris yang dilakukan oleh Alghofari (2010) yang menemukan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch. Rum Alim (2007) dengan objek penelitian yang sama yaitu Indonesia pada tahun 1980-2007, menemukan hubungan yang positif pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya, indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pengeluaran pemerintah dan investasi swasta (Rachim, 2013). Pengeluaran pemerintah yang dipergunakan untuk membeli barang dan jasa akan mendorong terciptanya lapangan kerja. Pemerintah dalam upaya menyediakan barang publik secara tidak langsung akan membuka kesempatan kerja. Lapangan kerja yang tersedia akibat dari aktivitas pemerintah akan dipengaruhi oleh jenis pengeluaran. Adapun kebijakan pemerintah dalam usahanya untuk menanggulangi masalah pengangguran melalui kebijakan fiskal, dalam hal ini pengeluaran pemerintah yang ekspansif tampaknya belum mendatangkan hasil yang signifikan, pengeluaran pemerintah yang setiap tahunnya mengalami kenaikan ternyata diiringi pula oleh bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pengeluaran pemerintah yang tidak tepat sasaran, misalnya selama ini pengeluaran pembangunan lebih banyak ditujukan untuk membiayai proyek-proyek yang padat modal atau misalnya, untuk merestrukturisasi permodalan perusahaan-perusahaan konglomerat seperti bank-bank swasta atau juga karena sistem birokrasi pemerintah yang kurang efisien yang menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan serta penyalahgunaan anggaran, sehingga pengeluaran pemerintah menjadi tidak tepat sasaran dan jumlah pengangguran terbuka setiap tahunnya bertambah.

Dilihat dari sisi investasi swasta yang akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009). Dengan demikian terjadi penambahan *output* dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah *output* nasional sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus

menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

B. Tinjauan Pustaka

1. Keterkaitan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dimulai pada tahun 1950-an. Harrod (1939) dan Domar (1947) dalam (Arico, 2003; 398) adalah dua orang yang memberikan kontribusi mengenai topik ini. Namun, selanjutnya Arico, (2003; 399) melakukan pendekatan dengan menggunakan model Solow (1956). Kemudian model ini menjadi perdebatan dalam cabang pertumbuhan ekonomi baru dalam hubungannya dengan tingkat pengangguran.

Setelah sekitar 40 tahun model ini kembali menjadi perhatian kalangan ekonom, sebagian besar disebabkan oleh publikasi Pissarides '(1990) model, yang secara luas dianggap sebagai salah satu upaya pertama untuk menjelaskan hubungan pengangguran dalam pertumbuhan ekonomi (Arico, 2003, hal. 423). Mengacu pada standar dalam model pertumbuhan neoklasik, Pissarides (1990) membentuk hubungan antara pertumbuhan dan pengangguran melalui keuntungan dan biaya perekrutan.

Dalam kondisi ekonomi yang normal, tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki dua efek yaitu kenaikan atau penurunan laba masa depan dan kenaikan atau penurunan biaya perekrutan masa depan. Dengan demikian, menghadapi peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi, pilihan yang optimal perusahaan akan mempekerjakan jumlah tenaga kerja pada saat ini (dengan membuka lowongan baru) akan menghemat biaya perekrutan masa depan.

Dengan kata lain, tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berarti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan lowongan pekerjaan. Aghion dan Howitt (1994) mengidentifikasi proses ini sebagai efek kapitalisasi.

Sedangkan pada periode sebelumnya, Arthur Okun (1929-1979) dalam (Samuelson et al, 2004; 58) menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 (satu) persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran (Samuelson et al, 2004; 58).

2. Keterkaitan Teoritis Pengeluaran Pemerintah dan Pengangguran

Keynes juga berpendapat bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7). Salah bentuk campur tangan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan kebijakan fiskal. Dalam hal ini Keynes mengisyaratkan kebijakan fiskal yang ekspansif melalui pengurangan pajak dan penambahan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*).

3. Keterkaitan Teoritis Investasi Swasta dan Pengangguran

Menurut Sukirno (2000; 78) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar dalam Mulyadi, (2000; 88), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap Negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997; 96).

4. Keterkaitan Teoritis Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jones (1996) peran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu secara langsung dan secara tak langsung. Pengendalian secara langsung di antaranya adalah masalah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Sementara pengendalian secara tak langsung di antaranya berhubungan dengan masalah tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran serta nilai tukar.

Menurut Hyman et. al (1996); dalam sistem ekonomi negara campuran (*mixed economy*) pemerintah hanya menyediakan jumlah barang dan jasa tertentu (*public good*) yang tidak dapat disediakan oleh swasta serta mengatur alokasi perorangan.

Menurut Mangkoesubroto (1998; 89) barang publik adalah beberapa jenis barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi tidak seorang pun yang bersedia menghasilkannya atau mungkin dihasilkan oleh pihak swasta akan tetapi dalam jumlah yang terbatas. Barang publik mempunyai ciri-ciri : 1) tidak bersaing (*non rival in consumption*) yaitu konsumsi dari seseorang tidak menyebabkan menurunnya kemanfaatan oleh individu lainnya; 2) tidak dapat dikecualikan (*non excludability*), artinya tidak seorang pun konsumen dapat dilarang dalam memanfaatkannya. Barang dan jasa yang diproduksi pemerintah tersedia dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang/jasa yang relatif murah karena harganya ditentukan rendah oleh pemerintah (subsidi), (Sukanto; 2001)

Rostow dan Musgrave menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana. Pada tahap menengah investasi pemerintah tetap diperlukan untuk menghindari terjadinya kegagalan pasar yang disebabkan oleh investasi swasta yang sudah semakin besar pula. Pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, aktivitas pemerintah beralih pada bentuk pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas-aktivitas sosial.

5. Keterkaitan Teoritis Investasi Swasta dan Pertumbuhan Ekonomi

Korelasi positif antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi diuraikan secara sederhana namun jelas di dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Teori Harrod Domar (dikemukakan oleh Evsey domar dan R.F. Harrod) dalam Lincoln Arsyad (1997; 162) mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori keynes. Teori tersebut menitikberatkan

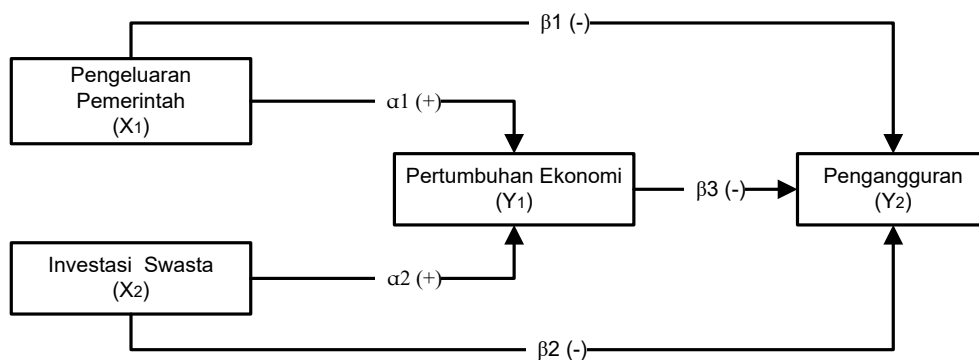
pada peranan tabungan dan investasi yang sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa : 1) perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh. 2) Dalam perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan perusahaan, berarti sektor pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol). 4) Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal dan output (*Capital Output Ratio*) dan ratio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*).

Investasi swasta atau PMDN bruto merupakan komponen dari perbelanjaan agregat yang sifatnya tidak stabil, dan menjadi salah satu sumber penting dari konjungtur dalam perekonomian. Besarnya investasi perusahaan dapat diterangkan dalam analisis hubungannya dengan tingkat suku bunga, apabila suku bunga rendah lebih banyak investasi yang akan dilakukan, dan sebaliknya kenaikan suku bunga akan menyebabkan pengurangan dalam jumlah investasi (Sadono Sukirno, 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka konseptual yang skematis:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bersifat eksplanatif (*eksplanatory research*), yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antara pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Sesuai dengan kerangka konseptual penelitian dan rancangan penelitian bahwa penelitian ini menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antara pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Oleh karena itu masing-masing variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengangguran adalah jumlah penduduk kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur yang tidak bekerja secara terbuka yang berusia produktif (16 – 64 tahun) dibagi dengan jumlah penduduk kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2003-2014 diukur dengan persentase. Adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Pengangguran}_{\text{kab/kota}}}{\text{Jumlah penduduk}_{\text{kab/kota}}} \times 100\%$$

2. Pertumbuhan ekonomi adalah PDRB kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun tertentu dikurangkan dengan PDRB tahun sebelumnya dibandingkan dengan PDRB tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam satuan persentase.
3. Pengeluaran pemerintah adalah realisasi APBD pada sektor belanja modal di kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2003-2014 diukur dengan satuan juta rupiah. Untuk menyederhanakan nilai pengeluaran pemerintah maka digunakan ln.
4. Investasi swasta adalah realisasi investasi swasta di kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2003-2014 diukur dengan satuan US \$ kemudian di konversi menjadi rupiah. Untuk menyederhanakan nilai investasi maka digunakan ln.

Secara terperinci kajian ini memfokuskan pada pengangguran sebanyak 9 (sembilan) kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur yang terdiri dari 1) Kabupaten Berau, 2) Kabupaten Kutai Timur, 3) Kota Bontang, 4) Kota Samarinda, 5) Kabupaten Kutai Kartanegara, 6) Kota Balikpapan, 7) Kabupaten Penajam Paser Utara, 8) Kabupaten Pasir dan 9) Kabupaten Kutai Barat dengan lingkup tahun kajian adalah pada tahun 2003-2014.

Penelitian ini menggunakan *pooling data* atau data panel, yaitu gabungan antara *time series data* (data antar waktu) dan *cross section data* (data antar tempat); data *cross section* yang dimaksud adalah data kab/ kota di Provinsi Kalimantan Timur. Data yang digunakan terdiri dari data pengangguran tahun 2003-2014, data pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003-2014, pengeluaran pemerintah kabupaten/ kota tahun 2003-2014 dan realisasi investasi swasta tahun 2003-2014.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan SPSS. Spesifikasi model dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{a. } Y_1 = f(X_1, X_2) \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{b. } Y_2 = f(X_1, X_2, Y_1) \dots \dots \dots (2)$$

di mana:

X_1 = Pengeluaran Pemerintah

X_2 = Investasi Swasta

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 = Tingkat Pengangguran

Berdasarkan model fungsional di atas, maka dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$1) \quad Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1 \dots \dots \dots (1.1)$$

$$2) \quad Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + \mu_2 \dots \dots \dots (2.1)$$

E. Analisis

1. Pengaruh Langsung Pengeluaran pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil pengolahan data program SPSS, model pertama mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi swasta (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_1) terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Model Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.086	23.283		-.133	.895
	Pengeluaran Pemerintah (Ln)	.447	.904	.053	.494	.622
	Investasi Swasta (Ln)	-.047	.189	-.027	-.251	.802

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0,447) dengan *p value* 0,622 > 0,05, hasil tersebut memberikan arti bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilanjutkan investasi swasta juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien -0,047) dan *p value* 0,802 > 0,05.

Berdasarkan uraian tersebut maka hal ini hanya pengeluaran pemerintah dan investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Setelah dijelaskan nilai koefisien dan pengaruhnya dari masing-masing variabel dan nilai *p value*nya maka dapat diambil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = -3,086 + 0,447 X_1 - 0,047 X_2 + e_1 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

X_1 = Pengeluaran pemerintah

X_2 = Investasi Swasta

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Selanjutnya Uji secara simultan ditunjukkan oleh tabel 5.8. Dari tabel tersebut diperoleh nilai F sebesar 0,124 dengan nilai probabilitas 0,884. Karena nilai sig > 0,05 maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu pengeluaran pemerintah dan investasi swasta secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. ANOVA Model Pertama

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.528	2	3.264	.124	.884 ^a
	Residual	2742.703	104	26.372		
	Total	2749.230	106			

a. Predictors: (Constant), Investasi Swasta (Ln), Pengeluaran Pemerintah (Ln)

Tabel 2. ANOVA Model Pertama

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.528	2	3.264	.124	.884 ^a
Residual	2742.703	104	26.372		
Total	2749.230	106			

a. Predictors: (Constant), Investasi Swasta (Ln), Pengeluaran Pemerintah (Ln)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

2. Pengaruh Langsung Pengeluaran pemerintah, Investasi Swasta dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil pengolahan data program SPSS, model kedua mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah (X_1), investasi swasta (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) terhadap tingkat pengangguran (Y_2) dapat diringkas pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Coefficients Model Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.569	10.188		6.142	.000
	Pengeluaran Pemerintah (Ln)	-1.705	.396	-.390	-4.305	.000
	Investasi Swasta (Ln)	-.192	.083	-.211	-2.327	.022
	Pertumbuhan Ekonomi	-.083	.043	-.160	-1.925	.046

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien -1,705 dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ persen yang berarti pengeluaran pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Variabel selanjutnya adalah variabel investasi swasta memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisiennya adalah sebesar -0,192 dengan nilai *p value* yaitu $0,022 < 0,05$ persen. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien yaitu -0,083 dengan nilai *p value* sebesar $0,046 < 0,05$. Berdasarkan uraian tersebut maka hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis yaitu pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran kemudian investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi di Kalimantan Timur.

Setelah dijelaskan nilai koefisien dari masing-masing variabel dan nilai *p value*-nya maka dapat diambil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_2 = 62,569 - 1,705X_1 - 0,192X_2 - 0,83Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

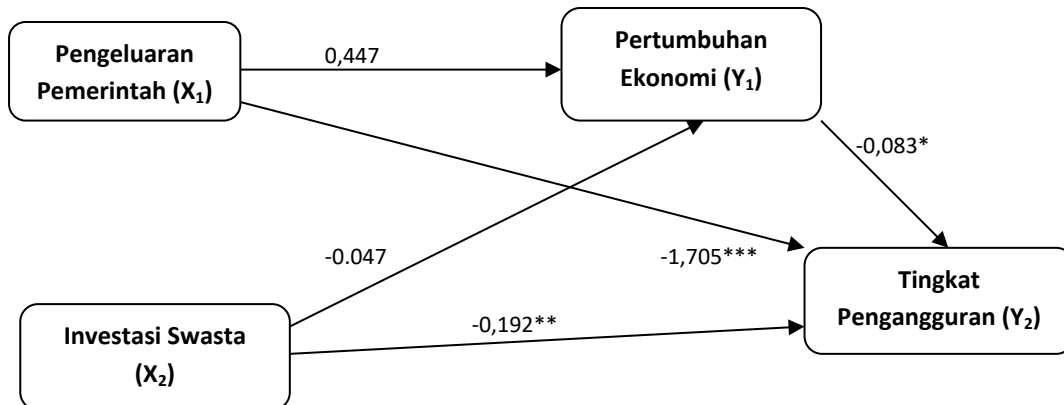
X_1 = Pengeluaran Pemerintah

X_2 = Investasi Swasta

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 = Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi yang disajikan pada Tabel 1 dan 3 maka dapat dibuat ringkasan koefisien jalur disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur

F. Pembahasan

1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya peningkatan atau penurunan pengeluaran pemerintah tidak dapat menaikkan atau menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih kurang menggali potensi daerah. Dengan mengetahui potensi yang ada pemerintah dapat menggunakan dana pengeluarannya untuk menunjang sektor yang berpotensi mengangkat perekonomian daerah tersebut.

Belanja modal merupakan salah satu pengeluaran pemerintah yang cukup besar selain belanja barang dan jasa. Pengeluaran ini ditujukan untuk menambah aset daerah. Seperti jalan, gedung, tanah dan lain-lain. Selain itu tanggung jawab pemerintah juga dalam menyediakan barang publik kepada masyarakat. Besarnya Belanja Modal seharusnya diikuti dengan keefektifan belanja modal yang ditujukan untuk kepentingan publik. Yang akan secara langsung berdampak kepada kegiatan pembangunan di daerah tersebut. karena proses pembangunan itu sendiri butuh peran masyarakat juga disertai dengan kebijakan pemerintah dalam mengatur sumber daya daerah yang ada.

Namun pada beberapa daerah masih belum mengalokasikan pengeluarannya dengan baik. karena masih tidak berjalannya fungsi alokasi pemerintah. Fungsi alokasi di perlukan untuk menyediakan barang publik yang tidak bisa disediakan oleh swasta. Pengeluaran pemerintah dalam hal barang modal dianggap sangat perlu. Dilihat dari jumlahnya yang besar dari tahun-tahun diharapkan pemerintah dapat mengalokasikan dananya terhadap dengan efektif dan efisien. Berkaitan dengan peran ini, maka yang perlu diperhatikan adalah berapa besar harus menyediakan dan berapa dana yang harus di keluarkan untuk infrastruktur tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar. Menurut Harrod-Domar, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah

satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap Negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997).

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian Anasmen (2009) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2006 dan tidak mengkonfirmasi hasil penelitian Raharjo (2006) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang tahun 1982-2003.

2. Pengaruh Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya peningkatan atau penurunan investasi swasta tidak dapat menurunkan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

Investasi memiliki dampak jika diarahkan untuk sektor ekonomi yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tidak pada sektor spekulatif seperti ritel dan *real estate*. Dengan kata lain, berorientasi di bidang produksi tertentu, investasi akan menciptakan pekerjaan, baik langsung (di lapangan di mana investasi dilakukan) dan tidak langsung (di bidang lain, jaminan dan atau terkait).

Sektor yang menjadi tujuan investasi di Kalimantan Timur adalah sektor tanaman pangan dan perkebunan, sektor pertambangan, industri makanan, industri kayu, industri kimia dan farmasi, sektor listrik, air dan gas, sektor transportasi gudang dan komunikasi, dan sektor jasa lainnya.

Meskipun sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi sebagian besar merupakan sektor padat karya, namun dalam investasi terdapat *lag time* antara realisasi investasi dan operasional perusahaan sehingga investasi tidak dapat langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Hal ini pun dapat terjadi jika diasumsikan bahwa perusahaan mengutamakan tenaga kerja yang berdomisili di Kalimantan Timur.

Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi penelitian Anasmen (2009) dan Raharjo (2006) yang menyatakan bahwa investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -0,082, artinya peningkatan variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kalimantan Timur sebesar 0,082 persen.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi pendapat Arico (2003, hal. 423) bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berarti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan lowongan pekerjaan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur yang menekankan pada pemanfaatan SDA khususnya batubara ternyata mampu untuk mengurangi tingkat pengangguran

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2010), Alim (2007), Yanti (2014) dan Zulhanafi et. Al (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -1,706, artinya peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar satu persen dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,706 persen.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7). Salah bentuk campur tangan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan kebijakan fiskal. Dalam hal ini Keynes mengisyaratkan kebijakan fiskal yang ekspansif melalui penambahan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*).

Hal ini menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor-sektor kesehatan, pendidikan dan infrastruktur ternyata dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kalimantan Timur.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dikemukakan oleh Alghofari (2010), Alim (2007), Yanti (2014) dan Zulhanafi et. Al (2013) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

5. Pengaruh Investasi Swasta terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -0,192, artinya peningkatan investasi swasta sebesar satu persen dapat menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,192 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa investasi swasta di Kalimantan Timur memiliki dampak jika diarahkan untuk sektor ekonomi yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tidak pada sektor spekulatif seperti ritel dan *real estate*. Dengan kata lain, berorientasi di bidang produksi tertentu, investasi akan menciptakan pekerjaan, baik langsung (di lapangan di mana investasi dilakukan) dan tidak langsung (di bidang lain, jaminan dan / atau terkait). Investasi di bidang yang faktor dominan seperti padat karya memiliki dampak yang signifikan dalam hal menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran. Sebagai perbandingan, investasi yang berorientasi terhadap kegiatan didasarkan terutama pada teknologi canggih dan pengetahuan memiliki dampak kualitatif penting, mengakibatkan upah yang lebih tinggi, kondisi kerja yang lebih baik dan perbaikan terus-menerus dari tingkat pelatihan dari tenaga kerja.

Sektor yang menjadi tujuan investasi di Kalimantan Timur adalah sektor tanaman pangan dan perkebunan, sektor pertambangan, industri makanan, industri kayu, industri kimia dan farmasi, sektor listrik, air dan gas, sektor transportasi gudang dan komunikasi, dan sektor jasa lainnya.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dikemukakan oleh Alghofari (2010), Alim (2007), Yanti (2014) dan Zulhanafi et. Al (2013) yang menyatakan bahwa investasi swasta berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aricó, F. (2003); **Growth and Unemployment Towards a Theoretical Integration**; *Journal of Economics Survey* Vol. 17, No. 3, pp. 419-455;
- Alghofari, Farid. (2010). **Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007**.
- Alim, Rum. (2007). **Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007**.
- Boediono. (1999). **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. BPFE : Yogyakarta.
- Haruyama, T. and C. Leith (2010); **Unemployment and the Productivity Slowdown: an Efficiency Wage Perspective**; *Japanese Economic Review*; Vol. 61, No. 3, pp. 301-319;
- Herwartz, H. and A. Niebuhr (2011); **Growth, Unemployment And Labour Market Institutions: Evidence From A Cross-Section Of EU Regions**; *Applied Economics*; Vol. 43, No. 30, pp. 4663-4676;
- Lukman. 2015. **Tingkat Pengangguran Di Kaltim Lampau Angka Nasional**.
<http://www.detaksamarinda.com/content/tingkat-pengangguran-di-kaltim-lampau-angka-nasional>
- Mankiw, N Gregory. (2003). **Makroekonomi. Edisi Kelima**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- M.Ghofar. 2015. **Tingkat Pengangguran Di Kaltim Menurun**.
<http://www.antarakaltim.com/berita/24442/tingkat-pengangguran-di-kaltim-menurun>
- Mulyadi, Subri. (2003). **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2005, **Makro Ekonomi**, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Payaman, J. Simanjuntak. (1985). **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Prasojo, Priyo. (2009). **Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDM, Kesempatan Kerja, Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006**.
- Rachim, Rizka Juita. 2013. **Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1996 – 2010**. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar
- Sakernas. 2007. **Laporan Sosial Indonesia**.
- Samuelson, A. Paul. (1997). **Mikro Ekonomi**. Erlangga. Jakarta.
- Siswanto, Dian Kusumo Hapsari : 2015, **Pengangguran Indonesia Bertambah 300 Ribu Orang : Penyebab bertambahnya pengangguran disebabkan oleh perlambatan ekonomi**. <http://www.suara.com/bisnis/2015/05/05/172548/bps-2015-pengangguran-indonesia-bertambah-300-ribu-orang>. 05 May 2015. BPS:

- Sukirno, Sadono. 1994. **Pengantar Teori Ekonomi**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , Sadono. 2000. **Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru**. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- , Sadono. 2005. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar** : Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , Sadono. 2008. **Makro Ekonomi**. Raja Grafindo Persada. *Jakarta*.
- Suparmoko, M. MA. 1992. **Ekonomi Pembangunan**: Edisi Kelima. BPFE Universitas GajahMada. Yogyakarta.
- Todaro, Michael. 1998. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga** Edisi 6 Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- , Michael. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Erlangga. Jakarta.
- , Michael. 2004. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Vika Novi Yanti. 2014. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991-2011**. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zulhanafi, Hasdi Aimon dan Efrizal Syofyan. 2013. **Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia**. [Vol 2, No 03 \(2013\): Jurnal Kajian Ekonomi](#)